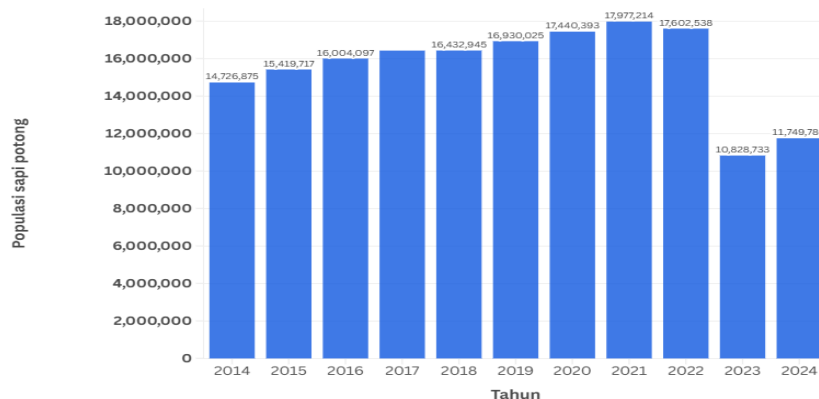


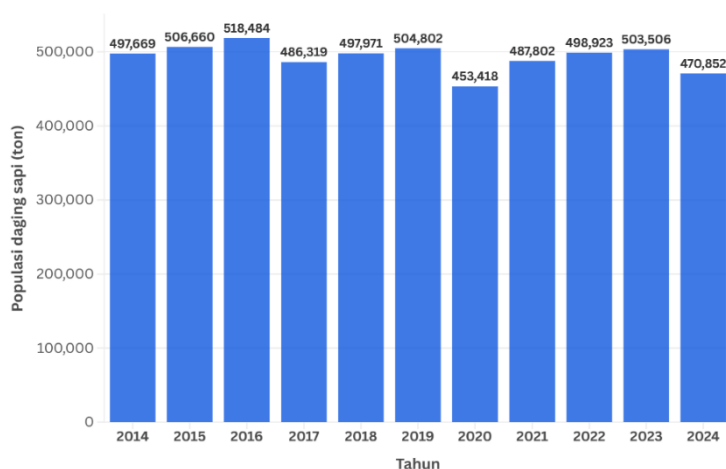
# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Populasi sapi potong di Indonesia selama sembilan tahun terakhir (2014–2022) menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, yang ditampilkan pada Gambar 1. Pada tahun 2023 terjadi penurunan populasi menjadi 10,828 juta karena metode pengambilan data yang berbeda yaitu melalui pelaksanaan Sensus Pertanian (ST2023). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), populasi sapi potong nasional meningkat dari 14,726 juta ekor pada tahun 2014 menjadi 17,602 juta ekor pada tahun 2022 atau terjadi peningkatan sebesar 19,52% dengan rata-rata peningkatan 2,23% per tahun. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya penguatan sektor peternakan, khususnya dalam subsektor sapi potong, yang berperan penting dalam mendukung penyediaan protein hewani nasional. Akan tetapi, peningkatan jumlah populasi tersebut tidak selalu diiringi oleh peningkatan volume produksi daging secara proporsional.



Gambar 1. Populasi sapi potong tahun 2014-2024  
Sumber: Data BPS



Gambar 2. Ketersediaan daging sapi tahun 2014-2024  
Sumber: Data BPS

Produksi daging sapi nasional selama satu dekade terakhir menunjukkan fluktuasi, yang disajikan pada Gambar 2. Pada tahun 2014 sebesar 497,6 ribu ton daging sapi, meningkat menjadi 518,4 ribu ton pada 2016, kemudian kembali menurun menjadi 453,4 ribu ton pada 2020. Produksi meningkat kembali menjadi 503,5 ribu ton pada 2023, namun mengalami sedikit penurunan menjadi 478,8 ribu ton pada 2024. Ketidakstabilan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah populasi ternak tidak otomatis menjamin pertumbuhan volume produksi. Faktor seperti kualitas genetik ternak, sistem pemeliharaan, dan ketersediaan pakan sangat memengaruhi performa produksi daging sapi nasional. Ketika produksi daging belum mampu mengimbangi peningkatan permintaan, maka pemenuhan konsumsi dalam negeri menjadi tantangan yang perlu diperhatikan (Data BPS, 2014-2024).

Konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, yang ditunjukkan pada Gambar 3. Salah satu faktornya yaitu kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein hewani. Selama periode 2018–2022, konsumsi per kapita meningkat rata-rata sebesar 0,28% per tahun, menunjukkan pertumbuhan kebutuhan protein hewani masyarakat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya gizi (Syukri & Nur, 2023). Data menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi per kapita mencapai 2,44 kg/kapita/tahun pada 2021 dan naik menjadi 2,67 kg/kapita/tahun pada 2022, atau meningkat sebesar 9,43%. Meskipun sempat menurun signifikan pada tahun 2020 sebesar 7,81% akibat pandemi COVID-19, konsumsi kembali meningkat seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi dan pelanggaran kebijakan pembatasan sosial (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023). Peningkatan ini mengindikasikan peran strategis sektor peternakan sapi potong sebagai sumber protein yang berperan ketahanan pangan dan pemenuhan gizi nasional (Widianingrum & Septio, 2023).



Gambar 3. Konsumsi per Kapita Daging Sapi dan Kerbau di Indonesia (2014–2023)

Sumber: Kementerian Pertanian (2023), diolah oleh penulis

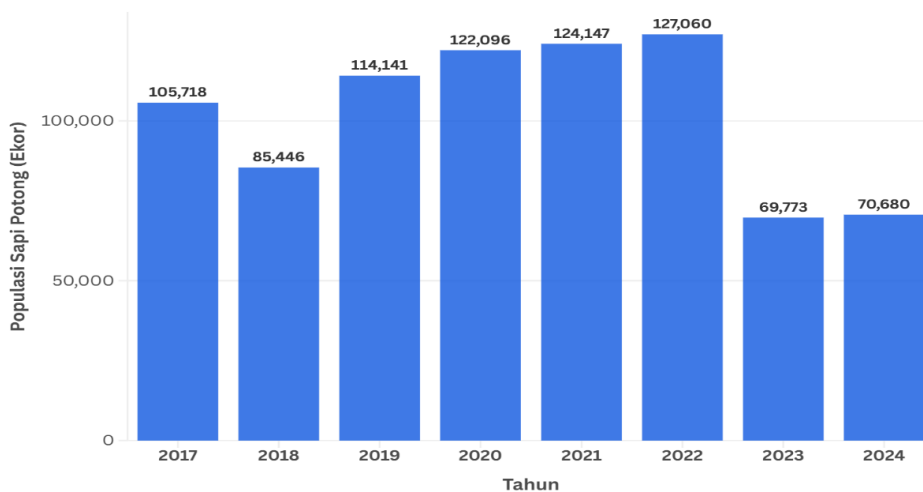
Pemeliharaan sapi potong dapat dilakukan secara mandiri maupun melalui pola kemitraan. Kemitraan pada skala industri (mekanisme modern) dalam usaha sapi potong merupakan bentuk kerja sama formal yang berbasis kontrak, dengan pembagian peran,

input, dan hasil yang terstruktur antara peternak dan mitra usaha, seperti koperasi atau perusahaan agribisnis. Salah satu model kemitraan modern yaitu *Meilong Shareholding Cooperative* di Qinghai, Tiongkok, yang mengelola ternak secara kolektif dengan sistem saham. Pada model *Meilong*, ternak yang diserahkan peternak dikonversi menjadi saham 1:1 koperasi (1 ekor sapi mewakili 1 unit kepemilikan saham) dan dikelola oleh tim manajerial melalui sistem produksi dan pemasaran terintegrasi. Sistem ini meningkatkan efisiensi teknis dan pendapatan peternak, dengan peningkatan pendapatan tahunan rata-rata dari sekitar USD 150 menjadi USD 1.500 per rumah tangga dalam kurun waktu kurang dari satu dekade (Zhang et al., 2019). Selaras dengan itu, penelitian oleh Liang et al. (2023) menunjukkan bahwa kemitraan berbasis kontrak yang dikelola oleh perusahaan agribisnis mampu meningkatkan efisiensi teknis peternak sekaligus menaikkan pendapatan rumah tangga peternak sapi potong sebesar 15,32%. Penelitian tersebut mengidentifikasi tiga bentuk kontrak yang umum diterapkan, yaitu *marketing contracts*, *production-management contracts*, dan *resource-providing contracts*, dengan kontrak pengelolaan produksi menunjukkan dampak paling signifikan terhadap peningkatan pendapatan.

Di Indonesia pola kemitraan sapi potong lebih umum dilakukan melalui mekanisme tradisional yang tersebar di berbagai wilayah, di Aceh di kenal dengan istilah Mawah (Jannah & Jafar.,2018), Sumatera utara di kenal dengan istilah maro (Putra., 2021), di pulau Jawa di kenal dengan istilah gaduh (Efendi., dkk 2021), di Bone di kenal dengan istilah teseng (Rohani dkk., 2018) dan di kabupaten Gowa di kenal dengan istilah tesang (Darmanita & Muin .,2016). Kemitraan ini bersifat informal, tidak berbadan hukum, dilandasi oleh kepercayaan sosial antar individu tanpa kontrak tertulis, tidak memerlukan persyaratan administratif yang kompleks dan bersifat kekeluargaan (Zainabriani & Saleh.,2015; Efendi., 2016). Mekanisme kemitraan tradisional lebih umum di tingkat peternak rakyat disebabkan oleh pelaksanaannya yang sederhana, tidak memerlukan dokumen formal, serta minim hambatan administratif. Pola ini memungkinkan peternak untuk tetap menjalankan usaha ternaknya meskipun memiliki keterbatasan modal, pengalaman kelembagaan, maupun literasi hukum. Selain itu, jaringan sosial di tingkat komunitas dapat meningkatkan akses terhadap informasi dan sarana produksi tanpa harus bergantung pada institusi formal yang prosedural dan sering kali tidak terjangkau bagi peternak kecil (Panyuluh & Zebua, 2020; Wulandari, 2022).

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang ditampilkan pada Gambar 4, populasi sapi potong di Kabupaten Sinjai menunjukkan pola fluktuatif, namun secara umum mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,26% per tahun selama periode 2017–2024. Hasil Sensus Pertanian 2023 mencatat jumlah populasi sapi potong sebanyak 69.773 ekor, dan meningkat sebesar 1,30% pada tahun 2024 menjadi 70.680 ekor. Pola pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Sinjai mencakup tiga sistem, yaitu intensif, semi-intensif, dan ekstensif. Sistem pemeliharaan tersebut dapat dilakukan secara mandiri oleh peternak maupun melalui pola kemitraan yang dikenal dengan istilah *tungka*. Sistem *tungka* melibatkan dua aktor utama, yaitu peternak (*pattungka*) dan pemilik modal (*mattungka*). Bagi peternak, *tungka* menjadi sarana perolehan modal usaha dan penambahan jumlah kepemilikan ternak. Bagi pemilik modal (*mattungka*), *tungka* merupakan bentuk dukungan kepada peternak yang

mengalami keterbatasan permodalan, dimanfaatkan sebagai dana darurat, instrumen investasi, sumber pendapatan tambahan dan upaya peningkatan jumlah kepemilikan ternak (Hasibuddin, 2023; Siradjuddin, 2017).



Gambar 4. Populasi sapi potong di Kab. Sinjai tahun 2014-2024  
Sumber: Data BPS

Pelaksanaan *tungka* berlandaskan prinsip kepercayaan dan kekeluargaan. Perjanjian *Tungka* dilakukan hanya berupa perjanjian lisan antara kedua belah pihak. Peternak (*pattungka*) bertanggung jawab dalam proses pemeliharaan ternak yang di titipkan oleh pemilik modal (*mattungka*). Pembagian hasil *tungka* dapat dilakukan dengan pembagian hasil anak (pedet) secara bergantian dan pembagian hasil penjualan ternak/pedet antara peternak (*pattungka*) dan pemilik modal (*mattungka*) dengan rasio bagi hasil 50:50.

*Tungka* di Kabupaten Sinjai merupakan sistem kemitraan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Namun demikian, implementasi *tungka* pada umumnya terbatas sebagai sarana perolehan modal awal dalam beternak. Kondisi ini menjadi perhatian, mengingat *tungka* memiliki potensi yang besar serta didukung oleh minat positif dari pihak pemilik modal. Seharusnya, *tungka* dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh peternak dan dikembangkan sebagai mekanisme pembiayaan alternatif yang berdaya guna untuk mendorong percepatan peningkatan populasi ternak sapi potong tanpa menimbulkan risiko finansial sebagaimana yang kerap terjadi pada sistem pinjaman melalui lembaga perbankan.

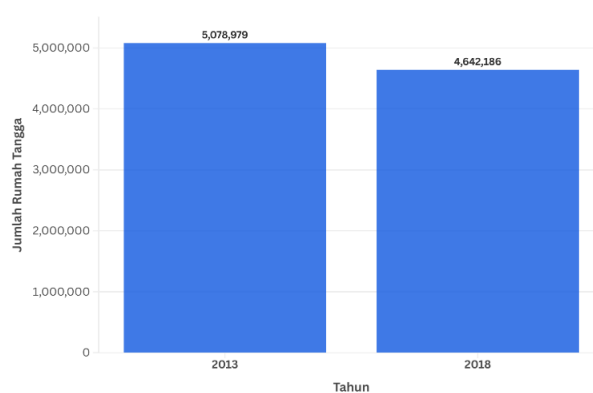
Kajian komprehensif dan sistematis mengenai keberlanjutan sistem kemitraan *tungka* yang mencakup aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui pendekatan ilmiah. Penelitian ini disusun dengan judul “Analisis Status Keberlanjutan Usaha Sapi Potong Sistem Kemitraan Tradisional (*Tungka*) di Kabupaten Sinjai” sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan *tungka* di kabupaten sinjai dalam mendukung pengembangan usaha peternakan sapi

potong di tingkat lokal dan bagaimana status keberlanjutan tungka berdasarkan aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

## 1.2 Teori

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia secara umum dijalankan oleh peternak skala kecil atau rumah tangga, yang berada di pedesaan dan menjadikan ternak sebagai usaha sampingan. Peternakan rakyat ini tidak hanya berperan penting dalam menyediakan pasokan daging nasional, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. Sekitar 98% populasi sapi potong nasional dilakukan oleh peternakan rakyat, dengan lebih dari 4,2 juta rumah tangga terlibat dalam kegiatan pemeliharaan dan pembibitan (Putra, 2022). Kondisi tersebut berdampak pada lambatnya pertumbuhan, bahkan menurunnya populasi ternak dalam beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan perlunya strategi yang mendukung peningkatan populasi ternak sapi potong skala rakyat secara berkelanjutan.

Kondisi penurunan tersebut sesuai dengan data Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) yang menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam subsektor peternakan, khususnya pada skala rakyat. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013), jumlah RTUP sapi potong di Indonesia tercatat sebanyak 5.078.979 rumah tangga. Namun, data Survei Antar Sensus Pertanian 2018 (SUTAS 2018) yang disajikan pada Gambar 5 menunjukkan penurunan jumlah menjadi 4.642.186 rumah tangga atau mengalami penurunan sebesar 8,60% dalam kurun waktu lima tahun. Penurunan ini menunjukkan terjadinya penyusutan peran rumah tangga sebagai pelaku utama dalam usaha sapi potong rakyat, yang perlu menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan pembangunan peternakan ke depan (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022).



Gambar 5. Jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) Sapi potong

Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Pertanian 2013 (ST2013)/BPS-Statistics Indonesia, Agricultural Census 2013 (ST2013)

Kemitraan dalam usaha peternakan memegang peran penting dalam memperkuat hubungan antara pelaku usaha besar dan peternak rakyat, khususnya dalam meningkatkan kapasitas usaha, akses terhadap teknologi, permodalan, serta jaminan pemasaran hasil produksi. Melalui kemitraan, diharapkan terjadi proses saling menguntungkan yang berkelanjutan dan mendorong pemberdayaan peternak dalam rantai nilai agribisnis peternakan. Hal ini diatur secara jelas dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13/PERMENTAN/PK.240/5/2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan, yang menyatakan bahwa kemitraan dalam usaha peternakan merupakan bentuk kerja sama antar pelaku usaha peternakan yang dibangun atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan. Peraturan tersebut mendefinisikan kemitraan usaha peternakan sebagai hubungan kerja sama antara usaha peternakan dengan perusahaan atau pihak lain dalam rangka memperkuat kapasitas usaha peternak. Salah satu bentuk kemitraan yang dijelaskan dalam regulasi ini adalah pola bagi hasil, yaitu hubungan kemitraan antara peternak atau antara peternak sebagai pelaksana usaha budi daya yang dibiayai atau dimiliki oleh perusahaan peternakan dan/atau perusahaan di bidang lain.

*Tungka* merupakan bentuk kemitraan tradisional di Kabupaten Sinjai, meskipun memiliki prinsip yang serupa dengan sistem *teseng* yang dikenal di wilayah lain, istilah *tungka* di Kabupaten Sinjai lebih sering digunakan untuk merujuk pada penyewaan ternak, seperti sapi dan kambing, sedangkan *teseng* di daerah tersebut lazim digunakan untuk menggambarkan penyewaan lahan pertanian seperti sawah dan kebun. Meskipun istilah '*Tungka*' belum banyak terdokumentasi dalam literatur akademik, praktik ini secara esensial merupakan bagian dari sistem kemitraan tradisional yang telah lama dikenal dalam sektor peternakan. Sanjaya (2015) menyatakan bahwa sistem bagi hasil dilaksanakan atas dasar norma sosial dan adat yang di wariskan turun temurun yang dilakukan oleh dua aktor utama, yaitu peternak yang memelihara ternak dan pemilik modal atau pemilik ternak. Luruk (2024) Hubungan antara kedua pihak didasarkan pada prinsip bagi hasil, yaitu peternak bertanggung jawab atas pemeliharaan ternak sedangkan pemilik sapi menyediakan modal berupa ternak dan menanggung risiko usaha atau sesuai dengan perjanjian.

Keberlanjutan sistem *tungka* menjadi hal penting untuk diperhatikan, *tungka* berperan dalam mendukung kesejahteraan peternak dan meningkatkan jumlah populasi ternak sapi. Keberlanjutan *tungka* dapat dikaji dalam kerangka konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan telah berkembang sejak akhir abad ke-18 ketika Thomas Robert Malthus (1798) mengajukan hipotesis mengenai keterbatasan sumber daya lahan akibat pertumbuhan penduduk yang pesat. Pemikiran ini semakin berkembang setelah terbitnya buku *The Limits to Growth* (Meadows et al., 1972) yang menunjukkan adanya batasan terhadap pertumbuhan ekonomi akibat keterbatasan sumber daya alam. Respon terhadap teori ini mendorong lahirnya konsep pertumbuhan ekonomi baru yang mengakomodasi aspek keberlanjutan dan dampak lingkungan (Dasgupta & Heal, 1974; Stiglitz, 1974; Solow, 1974). Ketiga pemikiran tersebut menjadi landasan utama bagi konsep keberlanjutan yang lebih komprehensif.

Konsep pembangunan berkelanjutan telah menjadi agenda pembangunan global sejak dideklarasikan oleh *Brundlandt Commision* atau dikenal dengan dokumen

*Our Common Future* yang diterbitkan pada tahun 1987. Defisini pembangunan berkelanjutan dalam dokumen ini diartikan sebagai “ *development that meets the need of the present generation without compromising the ability of future generation to meet their own needs*” (pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang). Pembangunan berkelanjutan memiliki dua dimensi utama, yaitu pemenuhan kebutuhan (*needs*) dan keterbatasan (*limitations*) yang dihadapi, serta keterkaitan keduanya dengan upaya menjaga keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang.

Keberlanjutan pada sistem tungka diartikan sebagai kemampuan pola kemitraan tradisional tersebut untuk terus berjalan dan memberikan manfaat secara dari waktu ke waktu, melalui praktik pemeliharaan ternak yang tidak merusak daya dukung lingkungan, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal dan mempertahankan nilai sosial-budaya yang mendasarinya. *Tungka* berperan dalam mendukung kesejahteraan peternak dan meningkatkan populasi sapi potong. *Tungka* yang berkelanjutan ditandai dengan tercapainya keseimbangan pada tiga dimensi utama: (1) ekonomi, yakni kemitraan mampu memberikan pendapatan yang layak dan stabil bagi kedua belah pihak; (2) ekologi, yakni pemeliharaan ternak dilakukan dengan menjaga daya dukung lingkungan, salah satunya melalui pemanfaatan pakan lokal dan limbah pertanian secara efisien; dan (3) sosial-budaya, yakni mempertahankan nilai kepercayaan, kekeluargaan, dan norma adat yang menjadi dasar hubungan antara *pattungka* dan *mattungka*.

Sistem tungka di Kabupaten Sinjai tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemenuhan modal bagi peternak, tetapi juga merepresentasikan keterkaitan antara praktik ekonomi dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tantangan ekologis yang dihadapi, khususnya keterbatasan ketersediaan pakan saat musim kemarau, berpotensi memengaruhi kondisi fisiologis ternak dan membatasi kemampuan peternak dalam meningkatkan populasi.

Devendra dan Thomas (2002) mengemukakan bahwa integrasi tanaman-ternak pada sistem pertanian terpadu di Asia mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan. Residu tanaman seperti jerami padi, tongkol jagung, dan limbah kacang-kacangan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia, sementara kotoran ternak menjadi pupuk organik yang memperbaiki kesuburan dan struktur tanah. Integrasi ini juga mendukung pengendalian gulma secara alami serta memperkuat siklus nutrisi di lahan pertanian. Pada sistem tungka di Kabupaten Sinjai, penerapan konsep ini berpotensi mengurangi dampak keterbatasan pakan pada musim kemarau, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya lokal, dan menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga memperkuat keberlanjutan aspek ekologi pada kemitraan tradisional tersebut.

Konsep integrasi tanaman-ternak tersebut tidak hanya relevan bagi keberlanjutan aspek ekologi, tetapi juga merupakan bagian dari pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan keterpaduan efisiensi sumber daya dengan keberlanjutan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang pembangunan berkelanjutan diperlukan untuk menilai sejauh mana sistem tungka dapat mempertahankan fungsi dan manfaatnya bagi generasi mendatang.

Konsep pembangunan berkelanjutan, selain mengandung unsur kebutuhan dan keterbatasan, juga mencakup tujuan (*goals*) dan nilai (*values*) (Kates et al., 2005). Tantangan yang dihadapi dalam penerapan konsep ini salah satunya adalah mendefinisikan dan mengukur indikator pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Saat ini, secara global, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengukur pembangunan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah RAP–Tungka Partnership, dengan analisis keberlanjutan menggunakan *Multiaspect Sustainability Analysis* (MSA). MSA dapat diterapkan untuk tujuan perencanaan dan evaluasi di berbagai bidang keilmuan, termasuk sosial, ekonomi, lingkungan, dan perencanaan pembangunan. Penilaian ini bersifat multidisiplin, sehingga memungkinkan evaluasi keberlanjutan secara terpadu. Analisis keberlanjutan dengan MSA menghasilkan informasi yang cepat, efektif, dan efisien karena menerapkan prinsip *Rapid Appraisal Process* (RAP) (Firmansyah, 2022).

*Rapid Appraisal Process* (RAP) merupakan metode penilaian cepat untuk memperoleh informasi mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat, termasuk aspek sosial budaya, dalam waktu relatif singkat. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam RAP adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap responden ahli dan observasi. Informasi yang diperoleh kemudian diinterpretasikan menggunakan *thematic analysis*. Dalam penelitian ini, metode RAP digunakan dalam bentuk RAP–Tungka Partnership untuk mengumpulkan data. Analisis keberlanjutan multi-aspek digunakan untuk menentukan status keberlanjutan, indeks kinerja, atau indeks performa suatu kegiatan, lokasi, atau institusi, yang selanjutnya menjadi dasar perumusan strategi keberlanjutan di masa depan (Firmansyah, 2022)

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan tentang:

- a. Bagaimana gambaran pelaksanaan *Tungka* dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Sinjai?
- b. Bagaimana status keberlanjutan usaha sapi potong dengan sistem kemitraan tradisional *Tungka* ditinjau dari aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya?

### 1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini yaitu:

- a. Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan *Tungka* dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Sinjai.
- b. Menganalisis status keberlanjutan usaha sapi potong dengan sistem kemitraan tradisional *Tungka* ditinjau dari aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu:

- a. Bagi peternak dan pemodal: Memberikan pemahaman tentang keberlanjutan dan pengelolaan sistem kemitraan tradisional "Tungka" sapi potong yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama serta efisiensi dalam kegiatan usaha peternakan.
- b. Bagi masyarakat sekitar: Memberikan dampak positif terhadap penguatan ekonomi lokal, dengan mendorong praktik kemitraan yang mandiri dan berbasis kearifan lokal, serta memperkuat ketahanan pangan di wilayah tersebut.
- c. Bagi pengambil kebijakan: Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan peternakan tradisional dan sistem kemitraan peternak, serta memperkuat peran peternak lokal dalam industri peternakan.
- d. Bagi peneliti dan akademisi: Menjadi referensi tambahan dalam kajian mengenai kelembagaan peternakan tradisional, serta memberikan model sistem kemitraan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konteks lainnya

## 1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Penelitian ini mencakup gambaran pelaksanaan tungka pada peternakan sapi potong
- b. Penilaian status keberlanjutan tungka sapi potong dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya
- c. Implikasi manajerial terkait model tungka yang ideal

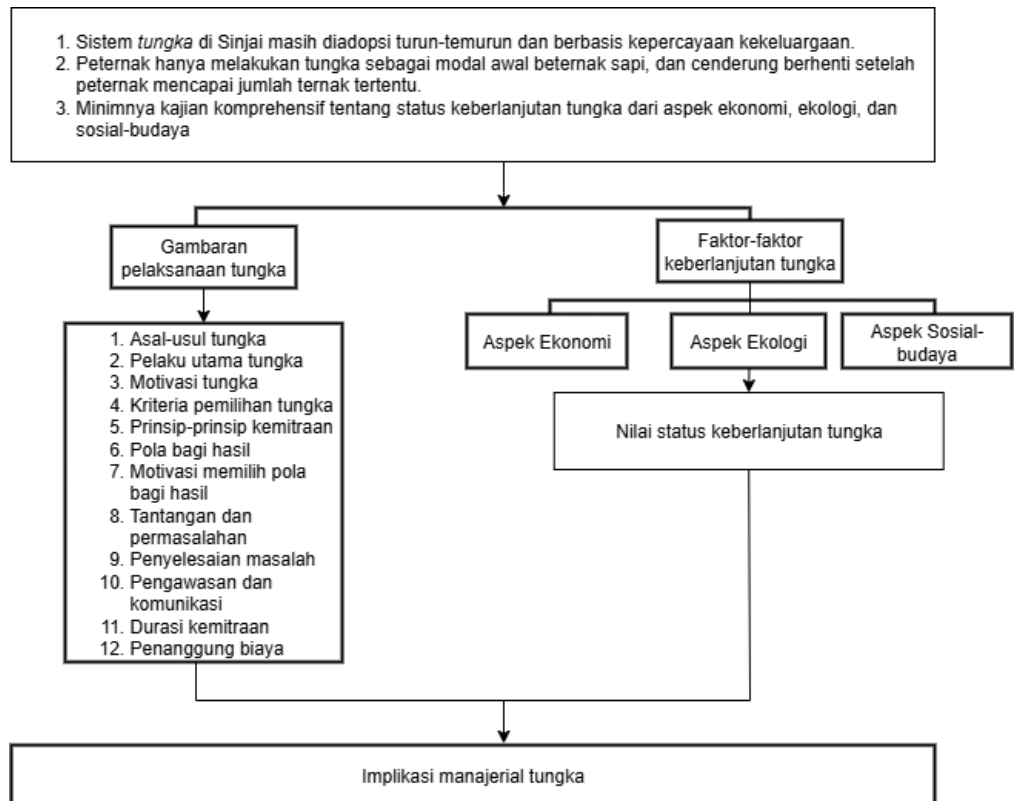
## 1.7 Kerangka Pikir Penelitian

Sistem kemitraan tradisional *tungka* merupakan praktik bagi hasil pemeliharaan ternak yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan oleh masyarakat peternak di Kabupaten Sinjai. *Tungka* berlandaskan pada asas kepercayaan dan ikatan kekeluargaan. Pemilik modal (*mattungka*) menyerahkan ternak kepada peternak (*pattungka*) untuk dipelihara, dengan hasil yang dibagi berdasarkan kesepakatan lisan tanpa kontrak tertulis.

Praktik *tungka* cenderung berfungsi hanya sebagai sarana memperoleh modal awal beternak. Setelah peternak mencapai jumlah kepemilikan ternak tertentu, sistem ini umumnya dihentikan. Kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan *tungka* sebagai sistem yang berkelanjutan. Meskipun demikian, *tungka* memiliki potensi signifikan untuk memperkuat ekonomi rumah tangga peternak, meningkatkan populasi ternak, serta berperan sebagai instrumen investasi yang relatif minim risiko bagi pemilik modal. Potensi tersebut tercermin dari kondisi bahwa praktik *tungka* masih terus diadopsi meskipun berbagai alternatif permodalan lain telah tersedia.

Realitas tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan penerapan. Nilai strategis *tungka* bagi peternakan rakyat belum sepenuhnya terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah gambaran pelaksanaan *tungka* di Kabupaten Sinjai, faktor-faktor yang menentukan keberlanjutan *tungka*, yang dianalisis dari tiga aspek yaitu ekonomi, ekologi, dan sosial-budaya. Evaluasi terhadap aspek tersebut menghasilkan status keberlanjutan *tungka* yang menunjukkan sejauh mana praktik

tradisional ini mampu bertahan dan memberi manfaat berkelanjutan. Hasil analisis kemudian diarahkan pada perumusan implikasi manajerial yang dapat memperkuat keberlanjutan *tungka*. Upaya ini diharapkan memberi kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan peternak dan memperkuat posisi *tungka* sebagai salah satu alternatif mekanisme pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Sinjai.



Gambar 6. Kerangka Pikir Penelitian

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2025 di wilayah Kabupaten Sinjai yaitu di Kecamatan Tellulimpoe, Kecamatan Sinjai Selatan, Kecamatan Sinjai Timur dan Kecamatan Sinjai Tengah. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan, bahwa di keempat Kecamatan tersebut memiliki populasi sapi potong terbanyak.

### 2.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data atribut yang mewakili tiga aspek Pengelolaan berkelanjutan tungka sapi potong yaitu aspek ekonomi, aspek ekologi dan aspek sosial budaya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

1. Observasi dilaksanakan untuk mengamati praktik pelaksanaan *tungka* di kabupaten sinjai
2. Anjagsana dilaksanakan sebagai tahap pengumpulan data kualitatif awal melalui kunjungan kepada kepala desa, ketua kelompok tani/ternak, dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memperoleh gambaran umum pelaksanaan sistem *tungka* dan rekomendasi pemodal sebagai informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Anjagsana dilakukan kembali kepada informan untuk memberikan gambaran pelaksanaan tungka, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan daftar nama informan peternak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan validasi melalui triangulasi sumber. Temuan tahap ini digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen kuantitatif pada desain *Mixed Methods – Exploratory Sequential*.
3. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari pihak-pihak terkait penelitian terdahulu, website, buku, data dari dinas peternakan kabupaten sinjai, data dari BPS kabupaten sinjai dan jurnal terkait.

### 2.3 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara atau anjagsana dengan *pattungka* (peternak) dan *mattungka* (pemilik modal) yang memberikan informasi mengenai gambaran pelaksanaan *tungka*, faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan berdasarkan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial-budaya dan hasil observasi langsung terhadap sistem pemeliharaan ternak dalam skema *tungka*. Data sekunder bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), hasil penelitian terdahulu terkait sistem kemitraan tradisional dan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13/PERMENTAN/PK.240/5/2017.

### 2.4 Teknik pengambilan sampel

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan *RAP-Tungka Partnership* yaitu dengan memilih informan ahli berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan keterlibatan dalam pelaksanaan tungka yang mewakili setiap lokasi penelitian. Informan pemodal (*mattungka*) di peroleh dari rekomendasi kepala desa/ketua kelompok tani-ternak/tokoh masyarakat. Selanjutnya, untuk informan peternak (*pattungka*) di

peroleh dari informan pemodal yang bermitra, pemodal akan memberikan 3 nama peternak kemudian peneliti akan memilih sesuai dengan kriteria informan untuk dilakukan wawancara.

Pengujian kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2010), triangulasi sumber data merupakan cara untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan terhadap pemodal (*mattungka*), peternak (*pattungka*), dan pasangan mitra tungka.

Kriteria dalam penentuan pemodal (*Mattungka*) dan peternak (*Pattungka*) untuk dijadikan informan adalah kriteria sebagai berikut :

1. Informan Pemodal
  - a. Minimal 5 tahun menjalankan sistem tungka;
  - b. Memiliki mitra peternak aktif dalam sistem tungka;
  - c. Mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia dijadikan informan.
2. Informan Peternak
  - a. Minimal 5 tahun menjalankan sistem tungka dan masih aktif dalam kemitraan peternakan;
  - b. Mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia dijadikan informan;
  - c. Terlibat aktif dalam pemeliharaan ternak;
  - d. Memiliki pengalaman langsung terkait pola kemitraan dengan pemodal.
3. Akademisi yaitu memiliki keahlian dan pengalaman dalam sistem tungka yang dilakukan di Sinjai atau wawasan luas dalam sosial ekonomi peternakan.

Tabel 1. Daftar Informan Kunci

NO	INFORMAN	JUMLAH
<b>Informan ahli</b>		
1	Akademisi bidang sosial ekonomi peternakan	1
<b>Informan Peternak</b>		
3	Peternak kecamatan Tellu Limpoe	3
4	Peternak kecamatan sinjai timur	3
5	Peternak kecamatan sinjai selatan	3
6	Peternak kecamatan sinjai tengah	3
<b>Informan Pemilik modal</b>		
7	Pemilik modal di kecamatan Tellu Limpoe	3
8	Pemilik modal di kecamatan sinjai timur	3
9	Pemilik modal di kecamatan sinjai selatan	3
10	Pemilik modal di kecamatan sinjai tengah	3
<b>TOTAL</b>		<b>25</b>

## 2.5 Diagram Alir Penelitian

Penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah terkait keberlanjutan sistem kemitraan tradisional *tungka* pada usaha sapi potong di Kabupaten Sinjai, yang dipandang penting karena memiliki potensi dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan peternak. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa *tungka* seringkali hanya dijadikan strategi sementara oleh peternak untuk memulai usaha atau menambah populasi sapi hingga mencapai jumlah tertentu. Setelah mencapai target tersebut, partisipasi dalam kemitraan ini cenderung terhenti, sehingga potensi jangka panjang dari sistem *tungka* tidak terealisasi secara optimal. Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut, peneliti memfokuskan kajian pada penilaian keberlanjutan *tungka*. Berdasarkan observasi awal di lapangan, telaah literatur, dan data sekunder, ditemukan bahwa potensi keberlanjutan *tungka* sebagai model kemitraan yang berkelanjutan belum dikaji secara komprehensif dari aspek ekonomi, sosial-budaya, dan ekologi. Tujuan penelitian ini difokuskan untuk: (1) gambaran pelaksanaan *tungka* (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan *tungka*, (3) mengukur status keberlanjutan berdasarkan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya, serta (4) menentukan faktor pengungkit utama dan skenario perbaikannya, sehingga akhirnya diketahui kondisi keberlanjutan *tungka* saat ini secara komprehensif.

Tahap berikutnya adalah kajian pustaka untuk menelusuri penelitian terdahulu terkait pelaksanaan sistem kemitraan tradisional sapi yang serupa dengan sistem *tungka* dan faktor-faktor sementara di anggap yang mempengaruhi *tungka*, selanjutnya penerapan desain *Mixed Methods* yaitu *Exploratory Sequential* yang menggabungkan eksplorasi kualitatif dan pengukuran kuantitatif penerapan pada penelitian yaitu hasil dari observasi indentifikasi masalah kemudian di dukung oleh penelitian terdahulu untuk menemukan faktor sementara yang mempengaruhi keberlanjutan *tungka* dan selanjutnya akan berubah berdasarkan hasil wawancara dan verifikasi oleh informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan anjongsana di lapangan yang mencakup tiga tahap utama, yaitu:

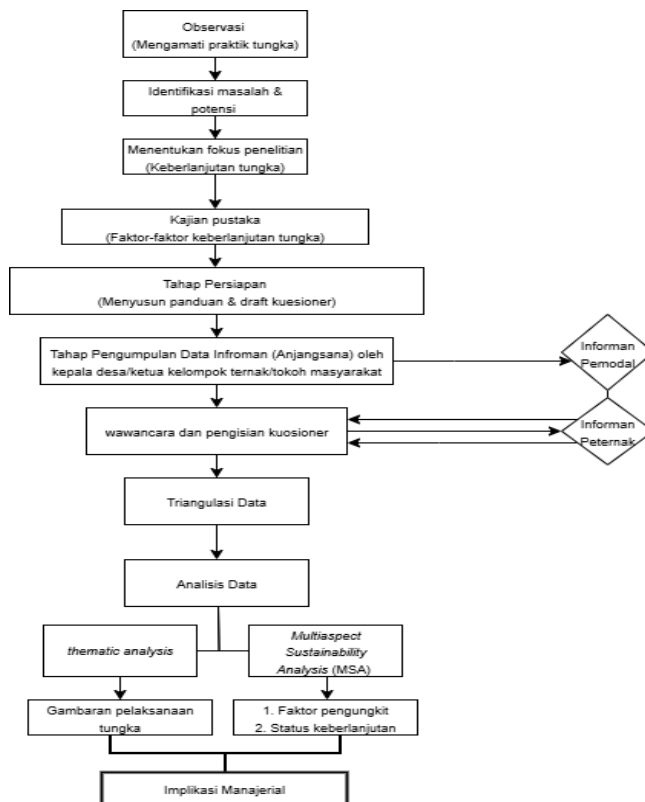
1. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun kerangka faktor awal dari observasi dan studi literatur, menyiapkan panduan wawancara semi-terstruktur untuk eksplorasi faktor baru, serta menyusun draft kuesioner terstruktur.
2. Tahap pelaksanaan meliputi wawancara dengan kepala desa/tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran umum *tungka* dan rekomendasi pemodal, dilanjutkan wawancara dengan pemodal aktif guna menggali faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan dan pengisian kuosioner.
3. Tahap akhir, yaitu mencakup Triangulasi data yaitu pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, Triangulasi sumber adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan satu dengan informan yang lainnya, triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. dilakukan dengan 3 cara yaitu:
  - a. Triangulasi pasangan pattungka dan mattungka, yaitu dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dari peternak dan pemodal apakah sesuai atau

berbeda tujuannya untuk melihat bagaimana apakah ada perbedaan jawaban sehingga perlu di verifikasi kembali

- b. Triangulasi antar pasangan pattungka dan mattungka yaitu dilakukan untuk melihat pola pelaksanaan tungka apakah terdapat pola pelaksanantungka yang berbeda tiap mitra
- c. Triangulasi menyeluruh hasil penelitian berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara melihat data secara keseluruhan apakah ada yang berbeda dan perlu di verifikasi kembali.

Hasil penelitian data kuantitatif dari kuesioner dianalisis dengan *Multiaspect Sustainability Analysis* (MSA) menggunakan perangkat lunak Eximpro untuk menghasilkan indeks status keberlanjutan, faktor pengungkit, iterasi acak, dan ketidakpastian *error*. Data kualitatif dianalisis menggunakan *thematic analysis*, yang meliputi proses memahami data wawancara, penyusunan kode, dan penentuan tema, dengan beberapa kutipan ditranskripsikan secara verbatim dalam bahasa Bugis lalu diterjemahkan ke bahasa Indonesia tanpa mengubah makna kontekstual.

Keseluruhan proses ini dirancang secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian, mulai dari menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan *tungka*, mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberlanjutan pada aspek ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya, hingga merumuskan skenario yang di harapkan dapat meningkatkan keberlanjutan sistem kemitraan tradisional tersebut di Kabupaten Sinjai.



Gambar 7. Diagram Alir Penelitian

## 2.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis* dan *Multiaspect Sustainability Analysis (MSA)* dengan pendekatan *RAP-Tungka Partnership*. Metode ini didasarkan pada setiap tujuan penelitian.

Tabel 2. Metode Analisis Data

Tujuan	Data yang di peroleh	Metode Analisis
Peran adat dan budaya dalam pelaksanaan sistem kemitraan tradisional Tungka pada usaha sapi potong	Peranan dan fungsi adat dan budaya dalam pelaksanaan tungka dalam usaha peternakan sapi potong	<i>thematic analysis</i>
Status Keberlanjutan Tungka	Status keberlanjutan aspek ekonomi, aspek ekologi dan sosial budaya dan nilai keberlanjutan berdasarkan 3 aspek tersebut	<i>Multiaspect Sustainability Analysis (MSA)</i>

### 2.6.1 Thematic Analysis

Metode *thematic analysis* merupakan analisis data dengan mendeskripsikan data hasil survey, wawancara, ataupun observasi terhadap fenomena sosial berdasarkan tema dari kerangka pikir yang sudah ditentukan oleh peneliti terlebih dahulu (Vaismoradi dan Snelgrove 2019). Tema pada *thematic analysis* ditentukan berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam (*in depth interview*) mengenai gambaran dinamika pelaksanaan sistem kemitraan tradisional *Tungka* dalam usaha sapi potong di Kabupaten Sinjai. Fokus utamanya adalah pada cerita atau narasi yang disampaikan oleh informan. Narasi tersebut ditranskripsikan secara verbatim dalam bahasa asli (Bugis), kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan mempertahankan makna kontekstual dan budaya.

### 2.6.2 Multiaspect Sustainability Analysis (MSA)

Pada penelitian ini menggunakan metode *Multiaspect Sustainability Analysis (MSA)* yang digunakan untuk mencari nilai status keberlanjutan usaha sapi potong sistem kemitraan tradisonal (*tungka*) di Kabupaten Sinjai. Proses analisis MSA dilakukan menggunakan *software Exsimpro MSA*. Dalam *software* tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu *aspect and factor, indicator, questionnaire, dan respondent*.

Aspek dan faktor yang digunakan sebagai parameter keberlanjutan dalam penelitian ini mengacu pada tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, yakni aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Pendekatan *Multiaspect Sustainability Analysis (MSA)* dalam penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut: ekonomi, sosial-budaya, dan ekologi.

Faktor pada setiap aspek merupakan elemen yang memengaruhi keberlanjutan, ditetapkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan dan kajian literatur. Faktor-faktor ini menjadi dasar perumusan indikator dalam instrumen kuisisioner.

Penelitian ini mencakup 27 faktor yang terbagi ke dalam tiga aspek: 5 untuk aspek ekonomi, 8 untuk aspek lingkungan, dan 14 untuk aspek sosial. Rincian masing-masing disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Aspek dan faktor penelitian

<b>Aspek Penelitian</b>	<b>Faktor</b>	<b>Referensi</b>
<b>Ekonomi</b>	1. Pola bagi hasil	Sirajuddin, dkk., 2022
	2. Penyerapan dan kontribusi tenaga kerja	Rusanti dan Sofyan, 2023
	3. Peningkatan pendapatan	Rahman, 2023
	4. Reinvestasi keuntungan	Munthe, 2018
	5. Akses pasar	Astati, dkk., 2023
<b>Ekologi</b>	1. Pemanfaatan limbah ternak	Darera, dkk., 2022
	2. Pemanfaatan limbah pertanian	Rauf & Thaha, 2018
	3. Pakan ternak	Sirajuddin, dkk., 2022
	4. Jarak kandang	Rasyid, dkk., 2023; Data Hasil Wawancara
	5. Ketersediaan dan luas lahan hijauan pakan	Nurhidayanti, dkk., 2023; Data Hasil Wawancara
	6. Kualitas dan ketersediaan air minum untuk ternak	Putri, 2019; Data Hasil Wawancara
	7. Penyakit ternak	Perwitasari, dkk., 2023
	8. Pola rotasi penggembalaan ternak	Data Hasil Wawancara
<b>Sosial Budaya</b>	1. Budaya Tungka dalam keluarga	Data Hasil Wawancara
	2. Tingkat keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan sistem Tungka	Data Hasil Wawancara
	3. Penyelesaian konflik antara pemodal dan peternak	Rengganis, dkk., 2023; Rencani, dkk., 2024
	4. Pelaksanaan perjanjian Tungka antara pemodal dan peternak	Firdayanti, 2024
	5. Frekuensi monitoring pemodal terhadap peternak	Agusniawan, 2022; Data Hasil Wawancara
	6. Bentuk pemantauan/pengawasan oleh pemodal terhadap ternak	Data Hasil Wawancara
	7. Aturan pembagian kerugian ternak	Agusniawan, 2022; Setyolaksono, 2012; Data Hasil Wawancara
	8. Penyelesaian saat ternak mati atau hilang	Rohani, dkk., 2018
	9. Tingkat kepercayaan terhadap mitra Tungka (pemodal/peternak)	Rohani, dkk., 2018

Aspek Penelitian	Faktor	Referensi
	10. Pandangan terhadap kebutuhan perjanjian tertulis dalam kemitraan	Data Hasil Wawancara
	11. Tingkat kekhawatiran terhadap kecurangan dalam kerja sama	Data Hasil Wawancara
	12. Kualitas hubungan kerja sama Tungka saat ini	Data Hasil Wawancara
	13. Pandangan terhadap kelanjutan sistem Tungka di masa kini	Data Hasil Wawancara
	14. Konflik antara pemodal dan peternak dalam pelaksanaan sistem Tungka	Data Hasil Wawancara

Analisis MSA menghasilkan tiga komponen penilaian keberlanjutan usaha sapi potong sistem tungka: indeks status, faktor leverage, dan *random iteration*. Indeks status mencakup status agregat berdasarkan aspek ekonomi, sosial-budaya dan ekologi, serta proyeksi kondisi masa depan (*future condition*). Penilaian keberlanjutan diperoleh melalui rumusan matematis sebagai berikut.

1. Status Agregat. Menelaah dan menetapkan faktor pada setiap aspek keberlanjutan dan mendefinisikannya melalui studi literatur serta hasil penelitian para ahli. Penelitian dilakukan terhadap aspek ekonomi, ekologi dan sosial budaya menggunakan 27 faktor, yaitu: 5 faktor aspek ekonomi, 8 faktor aspek lingkungan dan 14 faktor aspek sosial dengan rincian pada Tabel 3 berikut.
2. Penentuan skor untuk masing-masing faktor. Skor menunjukkan nilai baik dan nilai buruk dengan rentang yang berbeda pada setiap faktor. Nilai baik menunjukkan kondisi yang memiliki dampak positif dan paling menguntungkan bagi keberlanjutan tungka sedangkan nilai buruk menunjukkan kondisi yang memiliki dampak negatif pada keberlanjutan tungka. Penentuan skor dilakukan oleh peternak dan pemodal yang masih aktif melakukan tungka.
3. Hasil skor yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan program *multiaspect sustainability analysis* (MSA) untuk menentukan posisi status keberlanjutan. Beberapa hasil perhitungan yang dapat dihasilkan melalui metode *multiaspect sustainability analysis* (MSA) adalah perhitungan nilai status aspek, faktor pendorong dalam aspek (leverage factor), dan validasi dengan dengan iterasi acak.
  - a. Perhitungan nilai status keberlanjutan dihitung menggunakan rumus-rumus sebagai berikut.

$$y = \frac{y_{f1} + y_{f2} + y_{f3} + y_{f4} + \dots + y_{fn}}{fn} \times 100\% = \frac{\sum y_{fn}}{fn}$$

$$y_{fn} = \frac{M_0 \cdot fn}{Gfn}$$

Keterangan:

$y$  = nilai status aspek

$yf$  = faktor aspek

$M_o$  = nilai modus pada faktor

$G$  = nilai tertinggi pada faktor penilaian indikator

$f$  = nilai faktor

$n$  = jumlah faktor

- b. Faktor pendorong (leverage factor) menunjukkan faktor yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap status aspek keberlanjutan terkait. Penghitungan nilai faktor pendorong dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut.

$$L = S_M + S_V$$
$$S_M = \frac{1}{Gfn}$$
$$S_V = (Gfn - M_o fn) \times S_M$$

Keterangan:

$L$  = nilai faktor leverage

$S_M$  = sensitivitas maksimum

$S_V$  = nilai sensitivitas

$M_o$  = nilai modus pada faktor

$G$  = skor tertinggi pada faktor penilaian indikator

$f$  = nilai faktor

- c. Selanjutnya, perlu dilakukan verifikasi penilaian faktor Dimana perbedaan antara nilai sensitivitas faktor dengan nilai status sebenarnya dan nilai status hasil iterasi acak tidak boleh melebihi 5 persen. Semakin sedikit perbedaan antara nilai status sebenarnya dengan nilai status berdasarkan iterasi acak, maka tingkat kesalahan penelitian semakin kecil sehingga lebih baik serta kebalikannya. Nilai validasi status ( $V_s$ ) dan nilai estimasi kesalahan responden ( $E_r$ ) dihitung melalui software dengan rumus sebagai berikut.

$$V_s = ABS (y_{RI} - y_n)$$
$$E_r = \frac{SI_f}{5}$$

Keterangan:

$V_s$  = validation status

$y_{RI}$  = nilai status berdasarkan iterasi acak

$y_n$  = jumlah aspek

$E_r$  = estimation respondent error

$SI_f$  = rata-rata simulasi acak nilai indikator pada faktor

4. Penilaian posisi keberlanjutan didapatkan melalui skala indeks dan status keberlanjutan. Status berkelanjutan memiliki skala indeks dengan rentang 0-100 dengan indikasi pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai indeks keberlanjutan

Nilai Indeks	Kategori
0-25	Tidak berkelanjutan
>25-50	Kurang berkelanjutan
>50-75	Berkelanjutan
>75-100	Sangat berkelanjutan

Sumber: Firmansyah (2022)

## 2.7 Konsep Operasional

1. Peternakan sapi potong merupakan kegiatan budidaya atau penggemukan sapi yang dilakukan oleh peternak dengan tujuan utama mendapatkan keuntungan.
2. Sistem Kemitraan Tradisional (Tungka) merupakan bentuk kerja sama antara Pihak peternak (*Pattungka*) dan pihak pemilik modal (*Mattungka*) yang didasarkan pada asas kepercayaan dan kekeluargaan
3. *Mattungka* merupakan pemodal/pihak yang memberikan modal kepada peternak berupa ternak sapi, *mattungka* berhak melakukan pengawasan terhadap proses pemeliharaan ternaknya.
4. *Pattungka* merupakan pihak peternak yang bertanggung jawab memelihara ternak sapi.
5. Keberlanjutan ekonomi adalah kondisi di mana sistem kemitraan *tungka* mampu menjamin kelangsungan usaha peternakan secara produktif dan menguntungkan bagi peternak maupun pemodal dalam jangka panjang. Aspek ini mencakup kemampuan sistem untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku melalui peningkatan pendapatan.
6. Pendapatan merupakan persentase hasil keuntungan dari usaha ternak yang diterima oleh masing-masing pelaku tungka, yaitu peternak dan pemodal, setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Pendapatan dibedakan berdasarkan sistem usaha yang dijalankan, yakni sistem penggemukan dan sistem budidaya.
7. Kepuasan terhadap Distribusi Keuntungan adalah tingkat kepuasan pelaku tungka terhadap pola pembagian keuntungan, yaitu besaran persentase pembagian hasil yang diterapkan dalam usaha ternak sapi potong antar *pattungka* dan *mattungka*
8. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah dan jenis keterlibatan tenaga kerja, baik dari anggota keluarga maupun luar keluarga, yang terlibat dalam sistem tungka.
9. Total pendapatan keluarga yaitu tingkat perubahan kesejahteraan rumah tangga peternak sebagai dampak langsung dari keterlibatan dalam sistem kemitraan *tungka*, yang tercermin melalui kemampuan ekonomi dan akses terhadap kebutuhan hidup.
10. Reinvestasi keuntungan adalah tindakan pemodal untuk mengalokasikan kembali sebagian keuntungan ke dalam usaha tungka berikutnya.
11. Akses terhadap pasar adalah kemampuan pelaku usaha, baik peternak maupun pemodal, untuk menjual hasil ternak secara langsung ke pasar akhir tanpa ketergantungan pada perantara.
12. Keberlanjutan sosial-budaya dalam sistem *tungka* mencerminkan kemampuan sistem kemitraan untuk mempertahankan nilai-nilai sosial lokal yang telah terbangun secara turun-temurun, serta kapasitasnya dalam menjaga harmoni relasi antarpelaku berdasarkan prinsip kepercayaan, dan kekeluargaan.

13. Budaya Beternak dalam Keluarga merupakan tingkat keterlibatan beternak sebagai bagian dari tradisi dan kegiatan keluarga yang di jalankan secara turun temurun.
14. Tingkat keterlibatan keluarga dalam tungka adalah sejauh mana anggota keluarga, baik inti maupun luas, secara aktif terlibat dalam peran sebagai pemodal maupun peternak.
15. Tingkat konflik pemodal–peternak adalah frekuensi dan intensitas ketidaksepakatan yang terjadi antara kedua pihak dalam pelaksanaan kemitraan. Indikator ini digunakan untuk mengetahui stabilitas sosial dari hubungan kerja sama tungka
16. Penyelesaian konflik pemodal–peternak adalah mekanisme yang ditempuh oleh pihak-pihak dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi, baik secara musyawarah, melalui tokoh adat, atau pihak ketiga lainnya. Penilaian mencerminkan efektivitas sistem sosial dalam menjaga harmoni kemitraan.
17. Konsistensi perjanjian tungka adalah sejauh mana kesepakatan awal dalam kemitraan tetap dipertahankan dan dijalankan oleh kedua belah pihak tanpa perubahan sepihak.
18. Frekuensi monitoring oleh pemodal adalah intensitas keterlibatan pemodal dalam melakukan pengawasan langsung terhadap ternak miliknya yang dikelola oleh peternak mitra
19. Bentuk monitoring oleh pemodal adalah metode atau cara pemodal memantau kondisi ternak, baik secara langsung, melalui pihak ketiga, atau tidak melakukan pemantauan sama sekali.
20. Aturan pembagian kerugian adalah bentuk kesepakatan mengenai tanggung jawab finansial apabila terjadi kehilangan, kematian ternak, atau kegagalan usaha.
21. Penyelesaian saat ternak mati atau hilang adalah tindakan atau prosedur yang diambil oleh kedua belah pihak saat terjadi kehilangan atau kematian ternak, termasuk tanggung jawab dan ganti rugi.
22. Tingkat kepercayaan terhadap mitra adalah persepsi pelaku terhadap kejujuran, tanggung jawab, dan keandalan mitra dalam menjalankan sistem tungka.
23. Pandangan terhadap Perjanjian Tertulis Menggambarkan persepsi pelaku terhadap relevansi dan efektivitas perjanjian tertulis dalam sistem kemitraan *tungka*.
24. Tingkat kekhawatiran terhadap kecurangan adalah intensitas rasa waspada yang dimiliki pelaku terhadap potensi tindakan tidak jujur dalam sistem kemitraan, baik dari pihak pemodal maupun peternak.
25. Kualitas hubungan kerja sama tungka saat ini adalah persepsi pelaku terhadap keharmonisan, komunikasi, dan kedekatan yang masih terjalin dalam hubungan kemitraan saat ini.
26. Pandangan terhadap kelanjutan sistem tungka adalah sikap pelaku terhadap prospek jangka panjang dari praktik kemitraan ini, dilihat dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya. Penilaian mencakup harapan, kekhawatiran, dan persepsi keberlanjutan.
27. Keberlanjutan lingkungan menilai sejauh mana praktik peternakan dalam sistem *tungka* dijalankan tanpa mencemari atau merusak lingkungan sekitar. Fokus utamanya pada kebersihan kandang, pengelolaan limbah, dan pemanfaatan sumber daya secara efisien agar usaha tetap berjalan tanpa mengganggu keseimbangan ekologis.

28. Pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik adalah praktik pemrosesan kotoran ternak untuk digunakan kembali sebagai pupuk alami yang menunjang tanaman pertanian. Penilaian ini menunjukkan sejauh mana pelaku menerapkan prinsip ekonomi sirkular berbasis lingkungan.
29. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak adalah penggunaan sisa hasil pertanian (seperti jerami, dedak, atau tongkol jagung) sebagai bahan pakan alternatif.
30. Jenis pakan ternak adalah kategori bahan pakan yang diberikan kepada ternak, baik berupa pakan hijauan alami, konsentrat, limbah agroindustri, maupun pakan buatan.
31. Jarak lokasi peternakan ke permukiman adalah ukuran kedekatan fisik antara kandang ternak dan pemukiman warga.
32. Ketersediaan lahan hijauan pakan ternak adalah tingkat keberadaan dan kelayakan lahan yang dimiliki atau diakses peternak untuk menyediakan pakan hijauan bagi ternaknya.
33. Ketersediaan air minum untuk ternak adalah sejauh mana kebutuhan air bagi ternak dapat dipenuhi secara rutin dan berkelanjutan dari sumber-sumber air yang aman dan layak.
34. Pengendalian penyakit adalah upaya sistematis peternak dalam mencegah dan mengatasi penyakit ternak melalui vaksinasi, sanitasi, dan pengobatan.
35. Rotasi penggembalaan adalah praktik pemindahan lokasi penggembalaan ternak secara berkala untuk mencegah degradasi lahan dan menjamin ketersediaan pakan.